

PROBLEMATIKA DAKWAH DI NEGERI MINORITAS MUSLIM

*Muchlis Aziz**, *Zulfadli***, dan *Nurainiah****

*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*** Dosen Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Abstract

Allah created human beings with religious instincts, namely the religion of monotheism (Islam). The Koran claims that the religious teachings it introduces are compatible with all humans. Islam as a truth, then Islam must be spread throughout the world and this is the responsibility of every human being on this earth as a caliph. Every Muslim, of course, has an obligation to propagate the da'wah of Islam, even though they experience various kinds of obstacles and obstacles. This certainly applies to Muslims who are in Australia with a Muslim population in Australia currently around one million people. With this quantity of Muslim citizens in Australia, Islamic da'wah is needed to transfer the spread of the values of Islamic da'wah to all Muslims. One way is by establishing Islamic-based educational institutions. At present, the Islamic Council in Australia is intensively building educational facilities based on Islamic education, with the aim of making it easier for them to transfer Islamic knowledge to the Islamic community in Australia. Spreading Islamic da'wah in the current era is full of challenges, especially spreading Islamic da'wah in Muslim minority countries such as Australia. Australia is a country that has a broad geographical position, and upholds the values of freedom, in that case the Australian government guarantees plurality. In the midst of Australia's position that promotes freedom, Islam must be able to place itself in the midst of society and also practice the teachings of Islam in a pluralistic society. Australia has approximately 100 beliefs/religions, with Islam as a minority religion, so the challenge of Islamic da'wah is to keep on doing good communication and living side by side with the differences.

Keywords: Community, Da'wah and Muslim.

Abstrak

Allah swt menciptakan manusia dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid (Islam). Al-Quran mengklaim bahwa ajaran agama yang diperkenalkannya sesuai dengan seluruh manusia. Agama Islam sebagai suatu kebenaran, maka Islam harus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia dan ini merupakan tanggungjawab setiap manusia di muka bumi ini sebagai seorang khalifah. Setiap muslim, tentunya memiliki kewajiban untuk menyebarluaskan dakwah Islam, walaupun mereka mengalami berbagai macam rintangan dan halangan. Hal ini tentunya berlaku bagi muslim yang berada di Australia dengan jumlah penduduk muslim di Australia saat ini kurang lebih satu juta orang. Dengan kuantitas warga muslim di Australia demikian, diperlukan dakwah islamiah guna mentransfer penyebaran nilai-nilai dakwah Islam bagi seluruh warga muslim. Salah satu caranya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Sekarang ini, lembaga *Islamic Council* di Australia sedang gencar membangun sarana pendidikan yang berbasis pendidikan Islam, dengan tujuan memudahkan mereka melakukan transfer ilmu Islam kepada masyarakat Islam yang ada di Australia. Menyebarkan dakwah Islam di era sekarang ini penuh dengan tantangan, terutama menyebarkan dakwah Islam di negeri-negeri yang minoritas Muslim seperti di Australia. Australia merupakan negara yang memiliki posisi geografis yang cukup luas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, dalam hal tersebut pemerintah Australia menjamin pluralitas yang terjadi. Di tengah-tengah posisi Australia yang mengedepankan kebebasan, Islam harus mampu menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat dan juga mempraktekan ajaran Islam pada masyarakat yang majemuk. Australia memiliki kurang lebih 100 keyakinan/agama, dengan Islam sebagai agama minoritas, sehingga tantangan dakwah Islam adalah tetap melakukan komunikasi yang baik dan hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Kata Kunci: Komunitas, Dakwah dan Muslim.

Pendahuluan

Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai macam kebutuhan. Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi demi terjaga kelangsungan hidupnya. Manusia memiliki dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur psikis. Antara kedua unsur tersebut memiliki perbedaan tersendiri. Di samping itu manusia sangat memerlukan dan membutuhkan agama, karena agama adalah kebutuhan utama bagi setiap manusia.

Manusia merupakan khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia mengemban tugas dan perintah Allah swt, yaitu menerima dan menyebarluaskan kebenaran yang terdapat ajaran agama Islam. Tugas manusia sebagai muslim adalah

menyeru semua manusia untuk mengabdikan dirinya kepada Allah swt.¹ Hal ini sebagaimana Allah swt jelaskan dalam QS. Asy-Syura: 15.

فَلِذَلِكَ فَادُعُ وَاَسْتَقِمْ كَمَا اُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَاَمَنْتُ بِمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ كِتَابٍ وَاُمِرْتُ لِاَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اَللّٰهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا اَعْمَلْنَا وَلَكُمْ اَعْمَلْتُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَللّٰهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَاِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۝

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarannya antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)”. (QS. Asy-Syura: 15).

Berdasarkan ayat tersebut, jelas terlihat bahwasanya Allah swt menciptakan manusia mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Islam adalah agama tauhid yang amat kuat dipegang. Shihab mengatakan bahwa al-Quran mengklaim bahwa ajaran agama yang diperkenalkannya sesuai dengan seluruh manusia.² Agama Islam sebagai suatu kebenaran, maka Islam harus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia dan ini merupakan tanggungjawab setiap manusia si muka bumi ini sebagai seorang khalifah.

Sesuai dengan misinya sebagai *rahmatan lil`alamin*, Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif dalam melakukan dakwah.³ Keberhasilan dan kemajuan suatu umat, khususnya umat Islam tergantung pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh setiap umat manusia itu sendiri.⁴

Menyebarkan dakwah Islam di era sekarang ini penuh dengan tantangan, terutama menyebarkan dakwah Islam dinegeri-negeri yang minoritas Muslim seperti di Australia. Australia merupakan negara yang memiliki posisi geografis yang cukup luas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, dalam hal tersebut pemerintah Australia menjamin pluralitas yang terjadi. Di tengah-tengah posisi Australia yang mengedepankan kebebasan, Islam harus mampu menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat dan juga

¹M.A. Azis, *Ilmu Dakwah*, Ed. I, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 30.

²M. Quraisy Shihab, *Membumikan AlQu`ran*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 214.

³M. Munir, *Metode Dakwah*, Ceti. III, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5. Lihat juga M. M Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1998), hlm. 6.

⁴D. Hafifuddin, *Dakwah Aktual*, Cet. III, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 76.

mempraktekan ajaran Islam pada masyarakat yang majemuk. Australia memiliki kurang lebih 100 keyakinan/agama, dengan Islam sebagai agama minoritas, sehingga tantangan dakwah Islam adalah tetap melakukan komunikasi yang baik dan hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Setiap muslim, tentunya memiliki kewajiban untuk menyebarluaskan dakwah Islam, walaupun mereka mengalami berbagai macam rintangan dan halangan. Hal ini tentunya berlaku bagi muslim yang berada di Australia dengan jumlah penduduk muslim di Australia saat ini kurang lebih satu juta orang. Dengan kuantitas warga muslim di Australia demikian, diperlukan dakwah islamiah guna mentransfer penyebaran nilai-nilai dakwah Islam bagi seluruh warga muslim. Salah satu caranya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Sekarang ini, lembaga *Islamic Council* di Australia sedang gencar membangun sarana pendidikan yang berbasis pendidikan Islam, dengan tujuan memudahkan mereka melakukan transfer ilmu Islam kepada masyarakat Islam yang ada di Australia.

Salah satu tantangan dakwah Islam di Australia adalah pengemasan pemberitaan-pemberitaan yang salah terkait Islam di media-media Australia, sehingga muncul islamophobia pada sebagian masyarakat Australia. Dengan adanya Islamophobia, umat Islam di sana harus mampu membina hubungan yang baik antar sesama muslim dan non muslim. Salah satu cara yang dapat mereka tempuh adalah dengan mengadakan diskusi antar masyarakat muslim dengan non muslim, dan mereka memberikan pemahaman Islam yang benar dan Islam memiliki persaudaraan yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa kuantitas muslim di Australia masih minoritas dibandingkan dengan masyarakat non muslim. Bahkan bukan hanya persoalan kuantitas, akan tetapi darisegi kualitas realisasi ajaran agama pun masih sangat jauh dari apa yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Dari segi struktural sosial, perekonomian dan politik umat Islam pun kelihatan mengalami keterbelakangan dibandingkan umat non Islam.

Selanjutnya, yang menjadi persoalannya adalah dakwah keagamaan belum menyentuh kepentingan masyarakat muslim secara merata dan komprehensif, karena masyarakat muslim di Australia masih minoritas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang problematika dakwah di negeri minoritas muslim.

Pembahasan

A. Asal Usul Istilah Muslim Minoritas

Minoritas didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya tidak sama dan sering mendapat perlakuan berbeda. Ciri-ciri perbedaan tersebut dapat berbentuk fisik seperti warna kulit dan juga bahasa.⁵ Istilah muslim dalam kajian muslim minoritas dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah swt yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya benar tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajarannya atau seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran tersebut. Pengakuan ini dengan sendirinya menimbulkan perasaan identitas dengan semua orang yang memiliki keyakinan yang sama. Dengan demikian, minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt yang terakhir dan ajaran-ajarannya benar.

Asal usul terbentuknya minoritas muslim di berbagai negara berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain. M. Ali Kettani menjelaskan bahwa ada tiga bentuk munculnya minoritas muslim:

1. Suatu komunitas muslim dijadikan tidak efektif oleh kelompok nonmuslim yang menduduki wilayah komunitas muslim, meskipun umat Islam di wilayah tersebut secara jumlah tergolong mayoritas. Dalam rentangan waktu yang lama karena pengaruh penduduk oleh komunitas non muslim, maka komunitas muslim yang tadi jumlahnya mayoritas, berubah menjadi minoritas karena pengusiran secara besar-besaran oleh komunitas non muslim. Di sisi lain, terjadi gelombang imigran non muslim secara besar-besaran.
2. Minoritas muslim terjadi ketika non muslim di lingkungan non muslim pindah agama menjadi muslim. Jika pemeluk Islam yang baru ini menyadari akan pentingnya keyakinan Islam, mereka akan memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama karena mereka memiliki keyakinan yang sama, sehingga terbentuk suatu minoritas.

⁵Mubasirun, "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya" dalam *Jurnal Episteme*, Volume. 10, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 102.

3. Ketika Pemerintah Muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Berbagai kekuasaan politiknya tumbang dan umat Islam mendapati dirinya turun status dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri.⁶

B. Pengertian Dakwah

Kajian tentang dakwah dalam beberapa referensi sangat bervariasi, perbedaan ini banyak ditemukan dari segi redaksi bukan etimologi. Dalam memberikan pengertian dakwah akan dikemukakan secara terminologi dari berbagai pendapat dan juga secara etimologi. Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari kata bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau rayuan. Dalam ilmu tata bahasa Arab kata dakwah berbentuk sebagai isim mashdar. Dakwah secara etimologi, berasal dari kata “دعا - يدعى - دعوة” (*da''a-yad''u-da''watan*), yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong.⁷ Dakwah adalah bentuk *masdar* dari kata (*fi'il madzhi*) dan (*fi'il mudhori*) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.⁸

Menurut Muhammad Sulthon definisi dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt. Sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak islamiah.⁹ Kata dakwah berarti juga memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik sesuatu kepada sesuatu, dan memohon atau berdo'a.¹⁰

Adapun menurut Bakhial Khauli yang dikutip oleh Ghazali Darussalam, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud

⁶M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Terj. Zarkowi Soejoeti, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 6-7.

⁷Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439.

⁸Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 1.

⁹Muhammad Sulthon, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 9.

¹⁰Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Cet. I, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 3.

memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.¹¹ Sementara Arifin memberikan definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.¹² Sedangkan menurut A. Hasjmy, dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini, mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.¹³

Selanjutnya, menurut Jamaluddin Kafie dalam bukunya *Psikologi Dakwah* yaitu arti bahasanya dakwah adalah menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, mendo'akan yang terkandung di dalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Dengan demikian pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia dalam masyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa (*Syu'ur*), berfikir (*Fikrah*), bersikap (*Mauqif*), dan bertindak (*Suluk*) manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (*Manhaj*).¹⁵

Dari permaknaan tersebut terdapat suatu kejelasan, bahwa arti dakwah secara etimologi dalam kebanyakan pendapat punya kesamaan, kesamaan ini dapat saja dipengaruhi oleh cara seseorang memberikan uraian antara satu kata dengan kata yang lain. Adapun Didin Hafidudin mengatakan bahwa kegiatan dakwah adalah suatu aktivitas yang mulia di mana setiap muslim dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga dapat tercipta tujuan dakwah yang hakiki yakni membentuk khairul ummah. Karena pada dasarnya hakikat dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang

¹¹Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, Cet. I, (Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD, 1996), hlm. 5.

¹²M. Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 6.

¹³A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 17.

¹⁴Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Cet. I, (Surabaya: Indah, 1993), hlm. 29.

¹⁵Ibnu Hilmi Areal, *Dakwah Manhaj*, Cet. I, (Jakarta: Tahjim Press, 1993), hlm. 13-14.

ditanggung oleh para pengemban dakwah untuk mengukuhkan sasaran-sasaran dakwah agar masuk ke jalan Allah SWT. Secara bertahap menuju kehidupan yang islami.¹⁶

Dengan demikian, maka dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

Dari pengertian atau definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Usaha yang dilakukan itu adalah: (1) mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, dan (2) *amar ma'ruf* dan pembangunan masyarakat (*ishlah*), dan (3) *nahi munkar*. Sedangkan proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah swt.

C. Landasan Hukum Dakwah

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Dari zaman ke zaman semangat atau *girah* serta upaya-upaya dalam kegiatan dakwah tidak pernah padam.¹⁷ Setiap makhluk dalam hidup ini diciptakan agar menjalankan kewajiban yang telah disiapkan untuknya, agar menunaikan tugas dalam kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah, sesuai dengan sistem alam raya ini.

Berkaitan dengan hukum melaksanakan dakwah, para ulama sepakat menyatakan bahwa dakwah itu wajib hukumnya. Tetapi ketetapan tentang jenis wajib, apakah dalam bentuk *'ain* yakni wajib dilaksanakan oleh tiap individu muslim menurut kadar kemampuan yang dimilikinya, ataupun wajib *kifayah*, pelaksanaannya dapat dilakukan oleh sebahagian individu atau oleh sebahagian kelompok dalam masyarakat. Penetapan hukum dakwah yang dikemukakan dalam dua versi tersebut, bukan hal yang perlu dipermasalahkan, karena masing-masing ulama bersandarkan pada kekuatan dalilnya, baik

¹⁶Didin Hafidudin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm.77.

¹⁷Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 39.

dalil *naqli* maupun dalil *aqli*.¹⁸ Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah *farḍu a'in* atau *farḍu kifayah*.

Dengan demikian dakwah bisa menjadi *farḍu a'in* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *farḍu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah *da'i* masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *wajib a'in* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.¹⁹

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur'an. Adapun landasan kewajiban melaksanakan dakwah itu tertera dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yang antara lain sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٤

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Q. S. Ali-Imran: 104).

2. Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 110, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝١١٠

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara

¹⁸Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 38.

¹⁹Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 38.

mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.
(Q. S. Ali-Imran: 110).

3. Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 71, yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q. S. At-Taubah: 71).

4. Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah: 122).

5. Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125).

Dari beberapa uraian ayat di atas perintah Allah swt untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Al-Qur'an adalah sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Tuhan

kepada umat manusia sebagai pemeluk Islam. Kelima dalil di atas, telah menunjukkan bahwa dasar hukum dakwah atau menyeru kepada *amar ma`ruf nahi munkar* adalah wajib dan harus dilakukan oleh seorang muslim. Adapun untuk menyeru (berdakwah), kepada sesama umat muslim dengan cara yang ditentukan, yaitu dengan cara bijaksana. Seseorang harus berdakwah kepada orang lain dengan tidak melalui paksaan dan Mengajak mereka kepada kebaikan atau jalan menuju Ridha-Nya.

D. Metode Pelaksanaan Dakwah di Kalangan Minoritas Muslim

Agar terwujudnya tujuan dan sasaran dakwah, salah satu faktor pendukung yang sangat penting di samping banyak faktor lain yaitu penggunaan metode yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Metode adalah cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan, dan dapat juga diterjemahkan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas agar tercapai tujuan yang ditentukan. Metode pelaksanaan dakwah diterjemahkan sebagai cara yang ditempuh oleh juru dakwah dalam melaksanakan tugasnya, yakni merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, sehingga Islam dapat masuk ke semua sisi kehidupan.²⁰

Metode dakwah dapat diaktualisasikan melalui dakwah yang disampaikan dengan *hikmah*, *mauizhah hasanah* dan *mujadalah* dengan cara yang baik dan tidak menggunakan paksaan ataupun kekerasan. Selain itu juga dengan melalui *Tarbiyah islamiyah* yang dasarnya adalah *minhaj* Al-Qur'an dan metode Rasul yaitu dengan menanamkan akhlak yang mulia, nilai-nilai kehidupan yang kokoh dan pemahaman Islam yang benar serta mendirikan bangunan islaminya sebagai tempat mereka dididik dengan pendidikan Islam. Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh subyek dakwah (*da'i*) dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu seorang *da'iyah* perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya.²¹ Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'iyah* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu *al-islam* atau serentetan kegiatan untuk mencapai

²⁰Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 50-51.

²¹Hafidz Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 158-159.

tujuan tertentu.²² Yang dimaksud metode dakwah di sini yaitu suatu cara yang digunakan untuk berdakwah. Kalau merujuk pada ayat Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, bahwa metode berdakwah itu ada 3 macam, yaitu:

1. Metode *Al-Hikmah*

Pemahaman hikmah sebagai salah satu metode dakwah sangat bervariasi. Ada di antara para ahli mengartikan kata hikmah terbatas pada tutur kata yang baik, lemah lembut, toleransi (*tasamuh*), ramah, sabar dan bersifat pemaaf. Sebagian yang lain memahami kata hikmah dengan pemahaman "kebijaksanaan dan kearifan".²³

Di sisi lain, dinyatakan dengan tegas dalam ayat tersebut tentang titik tolak krida pendidikan bahwa krida pendidikan dilakukan harus "*bil hikmah*", dengan kebijaksanaan. Jelasnya: *Al-hikmah* adalah syarat mutlak untuk suksesnya krida. Sukses tidaknya dakwah yang dilakukan diukur dan ditentukan, sama sekali tidak dengan soal besar-kecilnya mad'u. Melainkan ialah mutlak dengan soal kuantitas tambahannya manusia yang kembali ke jalan Allah, sebagai hasil karya pendidikan itu. Dari itu, maka tiap pendakwah, mutlak "*qabla kullisyai*" harus memahami benar, apa dan bagaimana *al-hikmah* itu dan menerapkannya dalam mendakwahkan.²⁴

Metode *al-hikmah*, yaitu metode dakwah dengan cara yang arif bijaksana dan dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama bersifat informatif dapat tercapai. Dengan hal ini, diharapkan *mad'u* dapat menerima dakwah secara suka rela dan sadar untuk mengamalkannya secara mandiri alih-alih paksaan dari pihak lain.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dipahami bahwa metode dakwah dalam bentuk hikmah merupakan metode dakwah yang menggunakan pendekatan kebijaksanaan, sehingga dengan menggunakan metode tersebut *mad'u* tidak merasa bosan dan jengkel dalam menerima dakwah dari penda'inya. Oleh karena itu,

²²Bactiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 34.

²³Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, aml. 56.

²⁴Syeikh Abdul Karim, *Dakwah bil Hikmah*, Terj. Salem Bahreisj, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1990), hlm. 85

seyogyanyalah seorang penda'i lebih mengedepankan metode hikmah dalam memberikan dakwah kepada *mad'u*.

2. Metode *Al-Mau'idzatul Hasanah*

Mau'izhah hasanah diartikan juga dengan nasihat, pembicaraan, tutur kata dan pendidikan yang baik. Pelaksanaan dakwah dengan metode ini merupakan salah satu metode yang cepat sampai kesasaran.²⁵ *Mau'idzatul hasanah*, yang diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuklah dalam bidang "*Al-Mau'idzatul Hasanah*", pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang ditunjukkan contoh beragama dihadapan anak-anaknya, sehingga kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan tinggi.²⁶

Metode *al-mau'idzatul hasanah*, yaitu ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dan memberi ingat kepada orang lain dengan pahala dan siksa dengan penuh kebijaksanaan, di mana iadapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, sehingga pihak audience (*mad'u*) dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh *da'iyah*.

Dalam mengajak manusia kepada agama Allah, Islam menganjurkan supaya dipakai cara kebijaksanaan, dengan ilmu dan hikmah serta pengajaran yang baik. Jika terjadi perbedaan pendapat dengan mereka, kebijaksanaan itu harus lebih ditingkatkan lagi dengan mengemukakan dalil-dalil yang meyakinkan dengan penuh toleransi. Tidaklah benar tuduhan yang mengatakan bahwa Muhammad menyiarkan Islam dengan pedang di tangan kanannya dan Al-Qur'an di tangan kirinya.²⁷

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengajarkan seseorang kepada jalan kebaikan harus dilakukan pula dengan pendekatan kebaikan, sebab siapapun orangnya apabila diajak dengan menggunakan pendekatan kekerasan sudah barang pasti menolak kebaikan tersebut. Hal itu disebabkan karena orang yang diajak itu merasa dirinya tidak dihargai. Begitu pula dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, seorang guru harus menuntun muridnya

²⁵Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 60.

²⁶Syeikh Abdul Karim, *Dakwah...*, hlm. 45.

²⁷Bachtiar Surin, *Tafsir Adz-Dzikra*, Cet. IV, Juz. 7, (Bandung: Angkasa Bandung, 1991), hlm. 1139.

dengan menggunakan pendekatan lemah lembut, sehingga apa yang diajarkan dapat dimengerti oleh *mad'unya*.

3. Metode *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*

Metode yang ketiga yang terdapat dalam surat an-Nahlu ayat 125 adalah *jadilhum billati hiya ahsan*”, artinya bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman sekarang disebut polemik, ayat tersebut menyuruh seorang pendidik agar hal demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.

Di antaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakiti, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakiti.²⁸ Sejalan dengan pendapat di atas, Hilmi Muhammadiyah berpendapat bahwa Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaklah kita membantahnya dengan perbantahan yang baik. Suatu contoh yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang membawa mereka berfikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka menemukan kebenaran.²⁹

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an Allah swt meletakkan dasar-dasar dakwah untuk dijadikan pegangan bagi umat Nabi Muhammad saw di kemudian hari.³⁰ Dalam hal ini juga, Ramli mengemukakan “Allah swt menjelaskan bahwa dakwah itu dilakukan dengan pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkenan di dalam hati mereka”.³¹

²⁸Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. Salim Bahreisy, Juz. IV, Cet. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hlm. 127.

²⁹Hilmi Muhammadiyah, *Dakwah dan Globalisasi*, (Jakarta: ELSA, 2000), hlm. 3.

³⁰Ramli, AM, *Dakwah dan Siyasa*, (Jakarta: Bina Rena Parawira, 2003), hlm. 7.

³¹Ramli, AM, *Dakwah dan Siyasa...*, hlm. 7.

Dengan demikian, maka metode *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan* adalah metode dakwah dengan cara berdebat, namun dengan tetap menjunjung tinggi perdebatan yang paling baik, santun, dan menghormati pihak lain. Perdebatan ini tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi adalah menolong dan mengarahkannya menuju ke jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran Allah swt.

Berdasarkan keterangan yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan dakwah, menggunakan metode *mujadalah* sangat diutamakan, karena dalam metode tersebut juru dakwah menyampaikan materi dakwah dengan tepat sasaran, sehingga para *mad'u* tidak merasa jenuh dalam menerima materi yang disajikan tersebut dan para *mad'u* merasa tertarik dengan metode dakwah yang digunakan oleh para juru dakwah tersebut.

Adapun dilihat dari cara penggunaan sarana dalam berdakwah, macam-macam metode dakwah dibedakan sebagai berikut:

1. *Dakwah bil-Lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan menggunakan lisan seperti, ceramah di mimbar, majelis ta'lim, mudzakah dan *mujadalah*;
2. *Dakwah bil-kitab*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan keterampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah yang dimuat di majalah atau surat kabar, brosur, buletin, buku dan sebagainya;
3. *Dakwah dengan alat-alat elektronika*, yaitu dakwah dengan memanfaatkan alat-alat elektronika seperti televisi, radio, *tape recorder*, komputer dan sebagainya yang berfungsi sebagai alat Bantu;
4. *Dakwah bil hal*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya subjek dakwah serta ekonomi sebagai materi dakwah.³²

Adapun tujuan dari metode itu sendiri untuk memberikan kemudahan serta keserasian bagi pengemban dakwah dan dalam menyampaikan materi dakwah, serta kemudahan dan keserasian terhadap pihak penerimanya (*Mad'u*).

³²Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 48-50.

E. Persoalan Dilematis dan Solusinya

Keluhan minoritas muslim tentang pelaksanaan ajaran Islam di Negara Barat menyentuh hampir semua aspek dalam Islam dan ini menjadi persoalan dilematis bagi muslim minoritas di Negara-negara Barat. Persoalan dilematis tersebut antara lain adalah

1. Keluhan di bidang ibadah *mahdhah* (ibadah murni), seperti shalat (termasuk shalat Jumat) dan puasa. Mendapatkan mesjid untuk melaksanakan shalat Jumat cenderung sulit. Tidak jarang umat Islam harus menempuh perjalanan jauh agar dapat melaksanakan shalat Jumat;
2. Keluhan di bidang *ahwal syakhshiyah* (hukum keluarga). Sebagian minoritas muslim di Barat mengalami persoalan pelik mengenai status perkawinan. Sering dijumpai, suami dan istri pada awalnya beragama Kristen, namun seiring waktu berjalan terkadang suami memeluk agama Islam, sementara istri masih beragama Kristen. Begitu juga sebaliknya, terkadang istri memeluk agama Islam dan suami masih Kristen. Konsistensi dengan fiqh lama-konvensional, maka si istri harus diceraikan oleh suaminya. Karena perempuan Islam tidak dibolehkan menikah dengan laki-laki non Islam. Sampai sekarang pernikahan antara agama atau beda agama masih sulit untuk ditembus kehalalannya karena begitu kukuh argument naqliyah yang mengharamkannya.
3. Keluhan di bidang muamalah. Tidak sedikit ulama fiqh berpendapat perihal haramnya umat Islam bersahabat dengan agama lain. Di samping itu, bahkan diharamkan untuk memilih kepala Negara yang non Muslim. Menerapkan pandangan fiqh yang demikian di Barat tentu berpotensi menimbulkan masalah. Umat Islam akan semakin teralienasi dari komunitas besar di Barat. Padahal sebagai warga Negara, umat Islam mesti mengintegrasikan diri dalam sebuah komunitas. Ia harus berperan aktif dalam masyarakat.

Penutup

Minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt yang terakhir dan ajaran-ajarannya benar. Menurut Muhammad Sulthon definisi dakwah

adalah setiap aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt. Sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak islamiyah. Kata dakwah berarti juga memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik sesuatu kepada sesuatu, dan memohon atau berdo'a. Metode dakwah dapat diaktualisasikan melalui dakwah yang disampaikan dengan *hikmah*, *mauizhah hasanah* dan *mujadalah* dengan cara yang baik dan tidak menggunakan paksaan ataupun kekerasan. Selain itu juga dengan melalui *Tarbiyah islamiyah* yang dasarnya adalah *minhaj*. Persoalan diletamis minoritas muslim di antaranya adalah keluhan di bidang ibadah *mahdhah* (ibadah murni), keluhan di bidang *ahwal syakhshiyah* (hukum keluarga) dan keluhan di bidang muamalah.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulang Bintang, 1994.
- Alwahidi Ilyas. *Manajemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bachtiar Surin. *Tafsir Adz-Dzikra*. Cet. IV. Juz. 7. Bandung: Angkasa Bandung, 1991.
- Bactiar Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Didin Hafifuddin. *Dakwah Aktua*. Cet. III. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Enjang, AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Cet. I. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Ghazali Darussalam. *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*. Cet. I. Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD, 1996.
- Hafidz Anshari. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Hilmi Muhammadiyah. *Dakwah dan Globalisasi*. Jakarta: ELSA, 2000.
- Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. Terj. Salim Bahreisy, Juz. IV, Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- Ibnu Hilmi Areal. *Dakwah Manha*. Cet. I. Jakarta: Tahjim Press, 1993.
- Jamaluddin Kafie. *Psikologi Dakwah*. Cet. I. Surabaya: Indah, 1993.
- Jum'ah Amin Abdul Ajis. *Fiqih Dakwah*. Cet. 3. Solo: Era Intermedia, 2000.

- M. Ali Kettani. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Terj. Zarkowi Soejoeti, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- M. Arifin. *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- M. M Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al-Amin Press, 1998.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Ceti. III. Jakarta: Kencana, 2009.
- M. Quraisy Shihab. *Membumikan Al-Quran*. Cet. I. Bandung : Mizan, 1992.
- M.A. Azis. *Ilmu Dakwah*. Ed. I. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2004.
- Mubasirun. "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya" dalam *Jurnal Episteme*, Volume. 10, Nomor 1, Juni 2015.
- Muhammad Sulthon. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ramli, AM. *Dakwah dan Siyasa*. Jakarta: Bina Rena Parawira, 2003.
- Siti Muriah. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Syeikh Abdul Karim. *Dakwah bil Hikmah*. Terj. Salem Bahreisj, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1990.
- Warson Munawir. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1994.